

11/4-25

MODEL JARINGAN AKTOR DALAM PENGEMBANGAN POTENSIPARIWISATA DI KAMPUNG WISATA BEKELIR KELURAHAN BABAKAN KOTA TANGERANG

¹Fitrida Zulfannisa, ²Dewi Rostyaningsih, ³Dyah Lituhayu

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jalan Prof Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman : www.fisip.undip.ac.id Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Mayor's Decree of Tangerang City No. 148/Kep. 587 – Bappeda/2022 serves as the basis for designating Bekelir Thematic Village in Babakan Sub-district as a Tourism Village in Tangerang City. This research aims to identify the roles of various actors and to describe the model of the actor network involved in the tourism development policy program in Bekelir Tourism Village, Babakan Sub-district. The research uses a qualitative descriptive method, with data collected through interviews and documentation. To classify the actors based on their roles, the study uses actor mapping based on Kennon's theory, which categorizes actors into four types: players, context setters, subjects, and crowds. The findings show that the Department of Culture and Tourism (DISBUDPAR), the Tourism Awareness Group (POKDARWIS), neighborhood units (RW), initiators, and active community members are classified as players, meaning they have high contribution and strong interest. Mass media, universities/academics, and the private sector fall under context setters, who have a high contribution but low interest or willingness. Bappeda (the regional development agency), the local village office, and the Women's Organization (PKK) are classified as subjects, with low contribution but high interest or willingness. Lastly, passive community members fall under the crowd category, with both low contribution and low interest. The actor network model formed in this program follows the Hexa Helix Model. The involvement of stakeholders was also analyzed using Bryson's Net Map theory. However, the actor network is not functioning optimally yet. Some actors have not coordinated or communicated well in carrying out their roles, and not all actors are actively involved in the network. It is recommended that stakeholders pay more attention to the needs and aspirations of the Bekelir Tourism Village community, remain consistent in fulfilling their roles, and ensure that all actors participate according to the agreements and regulations that have been set.

Keywords: *Development, Tourism, Tourism Village, Actor Network Model*

ABSTRAK

Surat Keputusan Walikota Tangerang No. 148/Kep. 587 – Bappeda/2022 menjadi dasar penetapan Kampung Tematik Bekelir Kelurahan Babakan sebagai Kampung Wisata di Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran aktor serta menggambarkan model jaringan aktor yang terbentuk dalam program kebijakan pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Dalam mengklasifikasikan aktor berdasarkan perannya menggunakan teknik pemetaan aktor dari teori Kennon yang terdiri dari *player*, *context setter*, *subjek*, dan *crowd*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DISBUDPAR, POKDARWIS, RW, Penggagas, Masyarakat aktif termasuk kedalam kategori aktor *player* yang memiliki kontribusi serta kepentingan yang tinggi. Kemudian, Media Massa, Universitas/Akademisi, Swasta masuk kedalam kategori aktor *context setter* yang memiliki kontribusi yang memiliki kontribusi tinggi sementara kemauan/kepentingannya rendah. Selanjutnya, Bappeda, Kelurahan, PKK masuk kedalam kategori aktor *subjek* yang memiliki kontribusi rendah sementara kemauan/kepentingannya tinggi. Terakhir, Masyarakat Pasif rendah dalam kontribusi dan kemauan/kepentingan masuk kedalam kategori aktor *crowd*. Model jaringan aktor yang terbentuk yakni Model Hexa Helix. Kemudian, pemangku kepentingan yang terlibat dianalisis keterlibatannya menggunakan teori Bryson yaitu Net Map. Jaringan aktor yang terbentuk masih belum berjalan maksimal karena sebagian aktor yang terlibat belum melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dalam melaksanakan perannya masing-masing dan tidak semua aktor terlibat dalam jaringan aktor. Sarannya pemangku kepentingan bisa lebih memperhatikan apa yang menjadi keinginan masyarakat Kampung Wisata Bekelir dan tetap konsisten memberikan perannya serta semua aktor turut terlibat sesuai dengan perjanjian dalam peraturan yang dibuat.

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, Kampung Wisata, Model Jaringan Aktor

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan bentuk agenda 2030 yang telah disepakati bersama. Pariwisata sendiri sudah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Banyak lokasi wisata yang dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Model tersebut banyak ditemui di Banten, salah satunya di Kota Tangerang.

Dalam perkembangannya, Pemerintah Kota Tangerang membuat program wisata alternatif baru yakni melalui Kampung Tematik (Priambodo, Decky. 2022). Kampung Tematik yang dijadikan wisata nantinya ada peningkatan kualitas daya tarik wisata berupa kuliner, atraksi seni dan budaya, souvenir salah satunya yaitu Kampung Bekelir yang terletak di Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang (Nursalikhah, Ani. 2022).

Pada tahun 2017 telah meresmikan Kampung Bekelir RW 01, Kelurahan Babakan, sebagai kampung wisata di daerah tersebut dan menyampaikan terwujudnya Kampung Bekelir sebagai kampung wisata tidak terlepas dari sinergitas yang terbangun antar aktor. Melihat potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kampung Bekelir, di tahun 2018 Dinas Pariwisata Kota Tangerang mengeluarkan surat keputusan (SK) 556/32-Pariwisata/2018 pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kampung Bekelir. Berdasarkan peraturan Walikota Tangerang Nomor 22 Tahun 2018 mengenai

pedoman pelaksanaan Kampung Tematik yang mewajibkan adanya kerjasama pemerintah daerah dan juga pihak ketiga untuk membangun dan mengembangkan Kampung Tematik serta memberikan sarana prasana, fasilitas, promosi, serta menjalin koordinasi (Perwal Kota Tangerang BAB VI & IX, 2018). Dengan adanya konsep pengembangan, peran stakeholder dapat disesuaikan dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berbagai peran dan tanggungjawab secara teknis dari setiap stakeholder dapat membantu terlaksananya Kampung Wisata Bekelir.

Menurut Supriadi, Usup (2022) dalam penelitiannya Kampung Wisata Bekelir sangat membutuhkan dukungan dari stakeholders khususnya pemerintah daerah untuk terus dibantu dalam pengembangannya karena masih tergolong minim pengunjung menurut sumber statistik kunjungan Kampung Bekelir (2022).

Menurut Aninditya & Rahmawati (2022) adanya ketidakseriusan peran pemerintah setempat untuk mempromosikan wisata membuat Kampung Wisata Bekelir ikut terdampak (Aninditya & Rahmawati, 2022). Dalam penelitiannya, ada indikasi tidak semua aktor terlibat dalam indikasi jaringan aktor dan hanya di dominasi oleh salah satu kunci saja yaitu DISBUDPAR.

Menurut Leo, Careen (2021) Kampung Wisata Bekelir sangat membutuhkan penguatan peran dan kontribusi masing-masing aktor untuk membangun fasilitas yang

mendukung dalam pengembangan Kampung Wisata Bekelir. Menurut penelitian terdahulu oleh Refranisa, dkk (2021) aktor kurang memperhatikan pemetaan potensi dalam wujud amenities/fasilitas minimal di Kampung Wisata Bekelir (Refrania, Wicaksono, Rino, Lestari, Forina. 2021).

Selain permasalahan teknis di atas, ada juga dari sisi jaringan aktor atau antara pemangku kepentingan. Dapat dijumpai dalam beberapa penelitian yang menunjukkan kehadiran pariwisata tidak mampu mengubah kepentingan yang memperebutkan sumber daya dan berakhir konflik horizontal maupun vertikal lazim dijumpai dalam pembangunan pariwisata daerah (Curcija et al., 2019; Suntikul et al., 2010:450).

Lebih lanjut, terjadinya pergeseran paradigma pembangunan pariwisata daerah yang tidak lagi berpedoman kepada nilai-nilai etika budaya, sosial, dan kearifan lingkungan masyarakat setempat dengan lebih mengedepankan pendekatan ekonomi dan nilai-nilai industri pariwisata (Barker, 2005; Damayanti et al., 2014; Sulistiyani, 2004: 479).

Santoso, dkk memberikan gambaran pentingnya kehadiran dari stakeholder dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir. dalam penelitiannya, belum maksimalnya pengembangan pariwisata dikarenakan sifat egoisme sektoral masih melekat kepada tiap stakeholder dalam

usahanya untuk mengembangkan tata kelola pariwisata di Bekelir. Selain itu, sinergitas antar pemangku kepentingan yang belum padu juga menjadi penyebab belum maksimalnya pengembangan sektor pariwisata di Bekelir. Kurangnya sinergitas ini juga menghasilkan tumpang-tindih kewenangan antar stakeholder di dalam pengelolaan pariwisata Bekelir (Santoso et al., 2015:189).

Peranan para pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Bekelir menghadirkan konsepsi pengembangan wisata yang tidak bisa dilakukan secara sendirian dan menuntut persamaan persepsi dan arah kebijakam dan kejelasan peran para pemangku kepentingan (Byrd, 2007:6).

Permasalahan yang terjadi di Kampung Bekelir sama dengan apa yang dikatakan oleh Choi & Sirakaya (2006) tiga diantaranya yaitu kurang efektifnya kerjasama antar beberapa aktor, partisipasi yang menurun, dan kurangnya sinergitas antar aktor. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui serta dipahami kedudukan dan peran setiap aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Hubungan antar aktor tersebutbiasanya akan membentuk sebuah jaringan yang sering disebut jaringan aktor (Rizka, Witha Shofani. 2020).

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk membahas secara lebih lanjut mengenai jaringan aktor yang terlibat dan berperan dalam pengembangan potensi di

Kampung Wisata Bekelir. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini ditulis untuk mengetahui “Mengapa jaringan aktor dalam pengembangan Kampung Wisata Bekelir belum optimal?”

KERANGKA TEORI

Administrasi Publik

Administrasi publik, menurut Chandler dan Plano (dalam Pasolong, 2014), adalah proses mengorganisasi dan mengkoordinasikan sumber daya serta personel publik untuk merancang, menerapkan, dan mengelola kebijakan publik. Dalam penelitian ini, teori administrasi publik relevan untuk menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan Pariwisata Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Kebijakan Publik

Pasolong (2014) menyatakan kebijakan publik adalah serangkaian pilihan yang diambil oleh pejabat pemerintah dalam berbagai bidang. Berdasarkan definisi tersebut, kebijakan publik merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah publik. Penelitian ini masuk dalam proses yang keempat yakni proses implementasi kebijakan (implementation policy) dalam hal ini implementasi kebijakan yang dimaksudkan adalah implementasi pengembangan potensi pariwisata di Kampung Wisata Bekelir

Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Teknik Pemetaan Stakeholder

Pemetaan stakeholder merupakan salah satu proses penting dalam tata kelola pemerintahan yang demokratis. Jika dikaitkan dalam konteks kebijakan publik, maka stakeholder adalah pihak yang terpengaruh dan/atau mempengaruhi sebuah kebijakan publik. Bryson (2004) menyebutkan terdapat 8 teknik pemetaan stakeholder, namun jika dikaitkan dengan peran aktor dalam pengembangan wisata Kampung Bekelir, teknik pemetaan stakeholder yang cocok digunakan yaitu *Value Orientation Mapping*.

Model Jaringan Aktor

Hexa helix merupakan teori multipihak pada pengembangan pariwisata. Unsur keenam yang dimasukkan dalam model helix ini yaitu unsur individu yang ternyata memiliki peran penting di dalam pengembangan sektor pariwisata.

Model Net-Map. Net-Map merupakan sebuah metode pemetaan stakeholder yang dapat membantu pembuat kebijakan untuk mengetahui, memvisualisasikan, berdiskusi serta mengembangkan pemahaman terhadap situasi dimana ada banyak aktor kepentingan yang berbeda pengaruh dan kepentingannya terhadap organisasi mereka (Bryson, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di Kampung

Wisata Bekelir, Kelurahan Babakan, Kota Tangerang. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian dan interpretasi data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Peran Aktor Berdasarkan Tingkat Kontribusi dan Kemauan Untuk Terlibat Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

1) Player (Primer)

Aktor Player merupakan aktor yang sudah berkontribusi dan memiliki kemauan untuk terlibat atau kepentingan serta berperan penting di dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

DISBUDPAR sudah berkontribusi menjalankan perannya, hal ini terlihat dari respons masyarakat yang sangat positif. Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memiliki kemauan untuk terlibat hal ini berkaitan dengan harapan dari DISBUDPAR agar Kampung Bekelir semakin berkembang

yang membanggakan bagi Kota Tangerang.

POKDARWIS

POKDARWIS sudah berkontribusi sesuai perannya terhadap pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir seperti mengajak masyarakat mengikuti pelatihan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat Kampung Bekelir. Kemauan untuk terlibat anggota POKDARWIS salah satunya mengadakan sosialisasi sapa pesona dan mempromosikan Bekelir beserta hasil produk masyarakat Bekelir.

RW 01 Kampung Wisata Bekelir

RW sudah berkontribusi sesuai perannya dalam mengajak serta mengarahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan Kampung Wisata Bekelir. Selain itu, RW 01 Kampung Bekelir memiliki kemauan untuk terlibat dalam menggerakkan generasi muda terlebih pengurus Kampung Bekelir untuk membuat gebrakan baru untuk kampung sendiri serta rasa kepedulian yang besar juga dapat di rasakan anak muda Bekelir.

Penggagas (Inisiator dan Konseptor) Kampung Wisata Bekelir

Penggagas sudah berkontribusi dalam menciptakan Kampung Bekelir sampai berkembang dan menjadi wisata hingga saat ini. Selain itu, kemauan

mengikutinya, niatnya, kepeduliannya benar-benar nyata dengan tekad yang kuat terlebih mempunyai link bersama pemerintah.

Masyarakat Aktif

Masyarakat aktif menyediakan lahan untuk pengembangan area wisata. Masyarakat aktif mempunyai kemauan untuk terlibat karena banyak melibatkan dirinya untuk membantu mengembangkan Kampung Bekelir.

2) Context Setter

Context Setter adalah aktor yang sudah berkontribusi tetapi belum memiliki kemauan untuk terlibat atau kepentingannya yang kurang ditonjolkan.

Media Massa

Kontribusinya dalam bentuk promosi, meliputi, dan publikasi yang dilakukan oleh Berita Tangerang. Selain itu, terkait dengan tingkat kemauan untuk terlibat atau kepentingan pihak media massa bisa terbilang belum ada karena memang dalam keberjalannya pihak media massa tidak memiliki tingkat kepentingan.

Universitas atau Akademisi

Keterlibatan yang dilakukan oleh UNNIS sudah memberikan

kontribusi dan berpengaruh bagi pengembangan pariwisata Kampung Bekelir yang dilakukan melalui pendampingan yang berfokus pada pembinaan SDM. Selain itu, terkait dengan tingkat kemauan untuk terlibatnya atau kepentingannya hanya sebatas hubungan kerjasama yang dilakukan bersama dengan Kemenparekraf untuk sekedar mendampingi.

PT. Pacific Paint

Kehadiran PT. Pacific Paint tersebut mampu memberi kontribusi yang besar terhadap pengembangan pariwisata Kampung Bekelir melalui program CSR nya. Selain itu, terkait dari kemauan untuk terlibatnya dari PT. Pacific Paint yang belum memiliki atau bisa dibidang kepentingannya kurang ditonjolkan. PT. Pacific Paint sebatas CSR yang tetap memikirkan keuntungan pribadi sehingga kurang memperhatikan masyarakat atau pengurus Bekelir.

3) Subjek

Subjek adalah aktor yang belum berkontribusi tetapi memiliki tingkat kemauan untuk terlibat atau kepentingan yang ditonjolkan.

Bappeda Kota Tangerang

Jika dilihat dari tingkat kontribusi yang diberikan Bappeda belum berkontribusi karena tidak ada bantuan nyata selain supporting dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir. Selain itu, Bappeda mempunyai kemauan untuk terlibat atas dasar kedudukannya sebagai pemerintahan daerah Kota Tangerang.

Kelurahan Babakan

Jika dilihat dari tingkat kontribusi yang diberikan Kelurahan belum berkontribusi atau tidak memiliki *power* guna menginstruksikan para pegiat serta aktor lainnya agar terintegrasi dalam mengembangkan Kampung Wisata Bekelir. Selain itu, Kelurahan Babakan memiliki kemauan untuk terlibat serta kepentingan yang ditonjolkan karena kewajibannya sebagai kepala wilayah di Babakan seperti merencanakan adanya program menarik untuk Kampung Bekelir bersama POKDARWIS

PKK RW 01 Kampung Wisata Bekelir

PKK ini belum berkontribusi cukup karena hanya menjadi sebuah organisasi yang hadir untuk menjadi perpanjangan tangan. Selain itu,

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki kepentingan hal ini terlihat dari kemauan untuk terlibatnya dan kepeduliannya lebih banyak di tonjolkan sehingga hasilnya memberi dampak positif untuk masyarakat Bekelir.

4) Crowd

Crowd adalah aktor yang tidak berkontribusi dan tidak memiliki kemauan untuk terlibat

Masyarakat Pasif Kampung Wisata Bekelir

Tidak menerima manfaat secara optimal karena tidak melibatkan pihaknya secara langsung dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kampung Wisata Bekelir. Selain itu, kemauan untuk terlibat dari masyarakat pasif tidak ada dimana masyarakat pasif ingin fokus kerja di luar saja sehingga tidak ada kepentingan atau niat untuk meluang waktu dalam pengembangan Kampung Bekelir.

B. Model Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa sebenarnya pihak utama yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata Kampung

Wisata Bekelir adalah sebanyak enam pihak. Maka dari itu studi ini memperbaharui dan memodifikasi teori multipihak pada pengembangan pariwisata yang disebut Hexa helix.

Peran individu “Penggagas” menjadi pendongkrak yang kuat dalam merangkai rantai komunikasi dan kolaborasi pada setiap pihak yang ada (Endarto, Savana Andang, 2022). Secara struktur, individu merupakan bagian dari komunitas (Siririsak, 2009; Jaafar dkk, 2015). Namun bila dilihat berdasarkan peranannya maka peran individu dalam penelitian ini adalah pihak *independent*.

1) Analisis Jaringan Aktor Menggunakan Net Map

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

DISBUDPAR turut membantu dalam pembentukan POKDARWIS lalu memberikan pengarahan, instruksi untuk menjadi penggiat wisata ataupun pengelola yang baik. DISBUDPAR pun turut memberikan pengarahan dan dukungan kepada PKK dan penggagas.

Bappeda Kota Tangerang

Bappeda pun turut memberikan pengarahan dan berkoordinasi dengan DISBUDPAR sebagai fasilitator yang baik, dan terus memberikan kontribusi karena Bappeda sudah mempercayai DISBUDPAR sebagai dinas yang

mengurusi pariwisata khususnya di Kota Tangerang.

Kelurahan Babakan

Pihak Kelurahan memberikan pengarahan untuk penggagas untuk selalu berkoordinasi dengan POKDARWIS, RW, dan Lurah. Selain itu, kelurahan juga memberikan informasi kepada tim media untuk memberikan keterangan mengenai pengembangan dan ketika ada kegiatan baru yang bisa di promosikan lewat tim media.

RW 01 Kampung Wisata Bekelir

RW juga turut memberikan informasi ke tim media massa ketika ada kegiatan lokal seperti pasar murah. Selain itu, RW pun memberikan informasi kepada pihak kelurahan karena tugasnya pun sebagai penghubung antara pengurus dan pihak kelurahan. Pengarahan lainnya yaitu mencoba mengarahkan dan mengajak POKDARWIS untuk terus berinovasi dan Kampung Wisata Bekelir menjadi terkenal dengan masyarakatnya yang guyub berkat pengarahan dari RW.

POKDARWIS Kampung Wisata Bekelir

POKDARWIS memberikan informasi kepada RW mengenai permasalahan dan kebutuhan wisata.

PKK RW 01 Kampung Wisata Bekelir

PKK ini menjadi sebuah organisasi yang hadir untuk menjadi perpanjangan tangan sebagai pembawa informasi dari pemerintahan di atasnya baru setelahnya ke POKDARWIS dan RW.

Penggagas (Inisiator dan Konseptor) Kampung Wisata Bekelir

Penggagas menjadi penghubung antara pengurus (POKDARWIS dan RW) dengan aktor-aktor yang bekerjasama. Turut memberikan pengarahan kepada pihak swasta yaitu PT. Pacific Paint. Penggagas pun memberikan pengarahan kepada POKDARWIS. Penggagas turut menjadi penghubung untuk memberikan informasi kepada DISBUDPAR dan Kelurahan. Selain itu, penggagas pun turut memberikan saran kepada DISBUDPAR untuk terus berperan dan konsisten membantu wisata yang sedang berkembang.

Swasta (PT. Pacific Paint)

Swasta turut membantu dalam bentuk pemberian materi yaitu 10.000 liter cat dengan total 1435 kaleng cat, dan 1.000 kuas kepada masyarakat Kampung Wisata Bekelir salah satunya melalui pengurus (POKDARWIS dan RW), selain itu turut memberikan dana

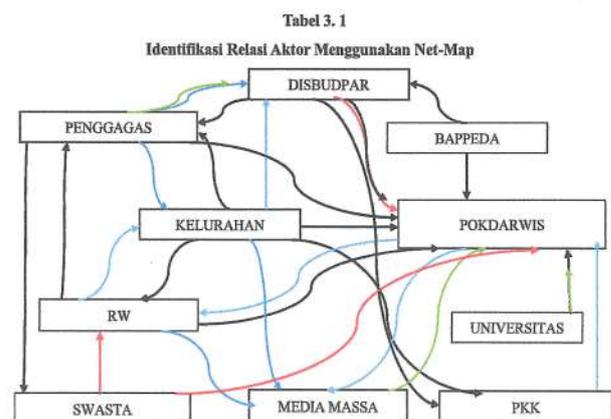
bernilai besar untuk membangun gapura Kampung Wisata Bekelir.

Media Massa

Media Massa turut membantu memberikan rekomendasi atau ide inovasi kepada POKDARWIS untuk diadakannya kegiatan yang seru dan menyenangkan untuk meliput serta bantu promosikan.

Universitas atau Akademisi

Universitas atau Akademisi turut membantu memberikan pendapat maupun rekomendasi ketika pendampingan kepada POKDARWIS dalam bentuk ilmu yang mereka miliki dan rekomendasi.



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

Hitam: Pengarahan/perintah/instruksi/dukungan

Hijau: Saran/nasihat/pendapat/rekomendasi

Biru: Informasi

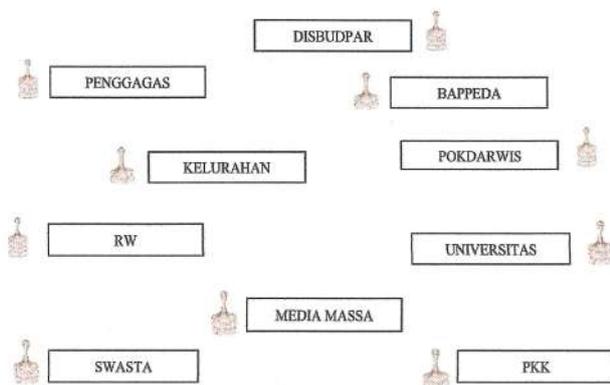
Merah: Materi (uang & barang)

2) Identifikasi Kekuatan Pengaruh Aktor Menggunakan Net-Map

Selanjutnya untuk memperjelas adanya “pengaruh” dari setiap aktor

dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir yaitu dengan menempatkan tumpukan koin yang membentuk semacam “menara pengaruh”. Semakin besar pengaruh aktor maka menara tersebut semakin tinggi.

Tabel 3. 1
Identifikasi Kekuatan Pengaruh Aktor Menggunakan Net-Map



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

Hitam: Pengarahan/perintah/instruksi

Hijau: Saran/nasihat/pendapat/rekomendasi

Biru: Informasi

Merah: Materi (uang & barang)

DISBUDPAR, Penggagas, RW, POKDARWIS memiliki menara pengaruh yang banyak karena dilihat dari sudah berkontribusi dan memiliki kemauan untuk terlibatnya positif sehingga menaranya pun yaitu memiliki 4 koin potongan menara.

Media Massa, Universitas atau Akademisi, dan Swasta memiliki menara pengaruh yang tidak begitu banyak (sedang) karena dilihat dari sudah berkontribusi sesuai peran akan tetapi kepentingan atau kemauan untuk

terlibatnya tidak di tonjolkan sehingga menaranya pun hanya memiliki 3 koin potongan menara.

Bappeda, PKK, dan Kelurahan memiliki menara pengaruh yang sedikit karena dilihat dari belum berkontribusi penuh, sementara kepentingan atau kemauan untuk terlibatnya ada sehingga menaranya pun hanya memiliki 2 koin potongan menara yang bisa dibilang sangat sedikit dan semakin kecil pengaruhnya.

Penempatan potongan menara dapat disesuaikan dengan melihat kontribusi yang dilakukannya serta kemauan untuk terlibatnya seberapa berpengaruhnya aktor tersebut semakin tinggi menaranya maka semakin kuat pengaruhnya dan sebaliknya dalam membantu mengembangkan pariwisata Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai Model Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang di atas maka kesimpulan yang dapat di tarik oleh penulis sebagai berikut:

A. Peran Aktor Berdasarkan Tingkat Kontribusi dan Kemauan Untuk Terlibat Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, sudah berkontribusi terlihat dari respons masyarakat yang sangat positif dan memiliki tingkat kemauan untuk terlibat atau memiliki kepentingan yang di tonjolkan hal ini berkaitan dengan harapan DISBUDPAR agar Kampung Wisata Bekelir dapat semakin berkembang dan menjadi wisata kebanggaan di Kota Tangerang.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS Bekelir), sudah berkontribusi tingkat terhadap pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir. Serta memiliki kemauan untuk terlibat yang di tonjolkan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat Kampung Bekelir melalui upaya peningkatan wawasan dan kemampuan masyarakat

RW, ketua RW sudah berkontribusi dalam mengajak serta mengarahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan dan memiliki tingkat kemauan untuk terlibat, hal ini berdasarkan posisi ketua

RW sebagai pemimpin yang terdekat dengan masyarakat'

Penggagas tersebut sudah berkontribusi hal ini terkait dengan peran yang diberikan sebagai pihak yang melakukan banyak kontribusi dari awal pembentukan. Dilihat dari kemauan mengikutinya, niatnya, kepeduliannya benar-benar di tonjolkan dan nyata. Keberhasilannya menunjukkan bahwa dirinya memberikan kepentingan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Bekelir.

Masyarakat Aktif (Pemilik homestay, Pemandu Wisata, Pelaku UMKM), menyediakan lahan untuk pengembangan area wisata, terlibat sebagai pelaku ekowisata, dan menjadi penyedia akomodasi pariwisata Masyarakat aktif mempunyai kemauan untuk terlibat yang di tonjolkan karena banyak melibatkan dirinya untuk membantu mengembangkan Kampung Bekelir.

Media Massa melakukan pemberitaan terkait kegiatan kepariwisataan yang ada di Kampung Bekelir. Kemauan untuk terlibat sendiri pihak media massa bisa terbilang belum memiliki karena memang dalam keberjalanannya pihak media massa tidak memiliki tingkat kepentingan yang begitu tinggi.

Universitas atau Akademisi keterlibatan yang dilakukan oleh UNNIS sudah memberikan kontribusi serta pengaruh yang dilakukan melalui pendampingan yang berfokus pada pembinaan SDM. Tingkat kemauan untuk terlibatnya atau kepentingannya hanya sebatas hubungan kerjasama yang dilakukan bersama dengan Kemenparekraf untuk sekedar mendampingi.

Swasta (PT. Pacific Paint), PT. Kehadiran PT. Pacific Paint tersebut sudah memberi kontribusi terhadap pengembangan pariwisata Kampung Bekelir. PT. Pacific Paint pun belum sepenuhnya menonjolkan sisi kemauan untuk terlibatnya.

Bappeda, dalam hal ini Bappeda Kota Tangerang belum berkontribusi secara penuh dalam mengembangkan pariwisata Kampung Bekelir karena tidak ada bantuan nyata selain supporting dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir.

Kelurahan Babakan, belum sepenuhnya berkontribusi dalam melakukan perannya yang tidak memiliki kekuatan atau power guna mengintruksikan para pegiat wisata dan masyarakat untuk menjadi satu dalam mengembangkan pariwisata Bekelir. Dilihat dari adanya tingkat kepentingan atau kemauan untuk terlibatnya dan

sudah di tonjolkan, hal ini terlihat dari keinginan kelurahan agar masyarakat ikut berperan aktif serta Wisata Bekelir memiliki infrastruktur yang jelas dan lengkap.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 01 Kampung Bekelir, belum sepenuhnya berkontribusi dapat dilihat dari keikutsertaan sebagian dari anggota PKK menjadi pengurus dari POKDARWIS yang notabennya sebagai pegiat wisata. Jika di lihat dari kemauan untuk terlibatnya dan kepeduliannya lebih banyak di tonjolkan sehingga hasilnya memberi dampak positif untuk masyarakat Bekelir.

Masyarakat Pasif (Masyarakat yang belum melibatkan dirinya dalam pengembangan kepariwisataan atau hanya sebagai penonton kegiatan pariwisata yang ada di Kampung Wisata Bekelir), tidak berperan aktif serta tidak berkontribusi dan tidak berpengaruh besar dalam implementasi kebijakan program pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir.

B. Model Kolaborasi Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang

Model jaringan aktor yang terbentuk dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang adalah Model *Hexa Helix*.

Jaringan aktor yang terbentuk masih belum berjalan maksimal hal ini diakibatkan oleh sebagian aktor yang terlibat belum melaksanakan perannya secara penuh sebagaimana semestinya serta jalur koordinasi antar aktor yang belum terjalin dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya aktor yang masih belum melakukan komunikasi yang baik antar aktor serta terdapat beberapa aktor yang sama sekali belum melakukan koordinasi dengan aktor lainnya sehingga mengakibatkan adanya miskomunikasi bahkan konflik di beberapa aktor.

Selain itu, ada metode Net Map sebagai metode pemetaan stakeholder. Adanya keterkaitan antar aktor dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Bekelir yang dihubungkan dengan garis komando. Untuk memperjelas adanya “pengaruh” dari setiap aktor dalam pengembangan

pariwisata Kampung Wisata Bekelir yaitu dengan menempatkan tumpukan koin yang membentuk semacam “menara pengaruh”.

SARAN

1. Dalam meningkatkan optimalisasi peran setiap aktor maka perlu dilakukan koordinasi dan komunikasi oleh DISBUDPAR bersama pengurus dengan cara mengadakan pertemuan antar aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Bekelir.
2. Pemerintah khususnya DISBUDPAR bisa lebih memperhatikan apa yang menjadi keinginan masyarakat Kampung Wisata Bekelir dan tetap konsisten memberikan perannya sebagai fasilitator salah satunya dalam memberikan pembaharuan untuk sarana prasana yang saat ini sudah banyak mulai memudar dan kurang layak untuk dilihat wisatawan juga demi kenyamanan para wisatawan yang berkunjung.
3. Penggerak wisata dan pelaku UMKM yang selama ini masih memiliki tingkat keterampilan yang rendah maka diperlukan peningkatan dengan cara pendampingan dan pembinaan oleh pemerintah (DISBUDPAR) Kota Semarang atau Akademisi (UNNIS)
4. Partisipasi masyarakat yang masih rendah perlu dioptimalkan dengan cara

pelibatan generasi muda/masyarakat di dalam program promosi di Kampung Wisata Bekelir

5. Penguatan kapasitas POKDARWIS melalui peningkatan jejaring dengan aktor-aktor pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, HS C & Sirakaya, E. (2006). Sustainability Indicators for Managing Community Tourism. *Tourism Management Journal*. 27, 1274-1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>
- Dwiyanto, Agus. (2021). *Teori Administrasi Publik dan Penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endarto, Savana Andang. (2022). *Model Hexa Helix*. Universitas Negeri Surakarta
- Howlett, Michael and Ramesh, M. (1995). *Studying public policy: Policy cycles and policy subsystems*. Oxford University. Toronto and Newyork.
- Kennon, N., Howden, P., & Hartley, M.D. (2009). Who Really Matters?: A Stakeholder Analysis Tool. *Extension Farming Systems Journal*. 5, 9.
- Leo Careen. (2021). Curated architecture and other design. Link: https://issuu.com/careenleo/docs/cv_careen_leo_2_compressed.
- Nursalikah, Ani. (2022). Kota Tangerang Siapkan Sarana Pendukung Wisata Kampung Tematik. Link: <https://ihram.republika.co.id/berita/rj69qb366/kota-tangerang-siapkan-sarana-pendukung-wisata-kampung-tematik>
- Pasolong, Harbani. (2016). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Purba, A. dan Setiawan, I. (2022). Analisis Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kampung Bekelir Tangerang. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No.4, 2022: 919-930.
- Purba, Genta Paradise. (2021). Model Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/download/30650/25243>
- Rachim, A, Warella, Y, Astuti, R.S, dan Suharyanto. (2020). Hexa Helix: Stakeholder Model In The Management Of Floodplain Of Lake Tempel. *Prizen Sosial Science Journal*, 4(1)
- Rizka, et al. (2020). Perancangan Mekanisme Partisipasi Komunitas dalam Program Kerja POKDARWIS di Kampung Bekelir. *Global Research on Tourism Development and Advancement*. Volume 3, No. 2, 2021.
- Sirisrisak T. (2009). Conservation of Bangkok Old Twon. *Habitat International*, 33(4);405-411
- Yuniningsih, Tri. (2018). Analisis Jaringan Aktor dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Semarang, Desertasi. Program Studi Doktor Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Zahran, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Dalam Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.